

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

PAK dengan nilai budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pemuda sebagai Peserta didik PAK merupakan manusia yang hidup dalam budaya yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang menjadi acuan manusia dalam menjalani kehidupan berelasi baik dengan Tuhan, alam, sesama manusia, masyarakat maupun dirinya sendiri. Sastarapeja menyebutkan manusia sebagai makhluk berbudaya.¹

Budaya merupakan nilai yang mendasari tindakan yang terhubung dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatan.² Budaya sering juga disebut kebudayaan memiliki arti budi atau akal yang mewujudkan dalam bentuk sebuah gagasan, ide, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, dan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³

Dari sudut manusia individual, kebudayaan merupakan sebuah pengetahuan, suatu hasil ciptaan dari generasi terdahulu, suatu pilihan yaitu kesanggupan untuk menentukan secara tepat sikap dirinya sendiri terhadap aksi dari lingkungannya, dan merupakan penghubung nilai-nilai dari generasi dahulu ke pihak generasi yang sedang tumbuh.⁴ Herkovits menyebutkan kebudayaan sebagai bagian dari hidup yang diciptakan manusia⁵. Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan dari pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.⁶

¹ Lih: Sastraprteja, *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia, 1982, hal. 109

² Lih: Budiono Herususato, *Simbolisme Jawa*, Jogjakarta: Ombak, 2008, hal. 11

³ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1985, hal. 9

⁴ Suriata, *Analisis Nilai-Nilai Budaya Karia dan Implementasinya dalam Layanan Bimbingan Konseling*, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 1, (1), 9-18, 2015

⁵ Elly M Setiadi, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 28

⁶ Lih: *Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darusalam Riau*, yang dimuat dalam *Jurnal: Humanika* Vol. 23 No. 1 (2016) ISSN 1412-9418

PAK perlu mempertimbangkan budaya dengan nilainya yang turut membentuk identitas seorang peserta didik. Pazzmino menyebutkan bahwa pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen.⁷ Setiap nilai maupun sikap yang diupayakan harus dijaga kekonsistennannya sehingga tidak menyimpang dengan yang diyakini dalam iman Kristen tentang Allah sebagai yang transenden.

PAK menurut Groome merupakan pencarian yang transenden namun jauh melebihi komunitas atau tradisi yang dimiliki⁸. Bagi Groome, untuk dapat melakukan PAK tidak ada satu tempat khusus melainkan disegala tempat seseorang bisa belajar dan menemukan yang transenden. Menemukan yang transenden dan memiliki kekuatan spriritual keagamaan tidak hanya terbatas pada satu situasi, ruang atau konteks tertentu. Menurut Harianto, PAK merupakan usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus dalam pertumbuhan iman Kristen dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu pengendalian diri, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam masyarakat⁹. Dengan menerima pendidikan, maka pelajar muda memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan, dan di dalam Dia mereka terhisap pada persekutuan jemaat Tuhan yang mengakui dan mempermulikan namaNya disegala waktu dan tempat.¹⁰

PAK dilakukan dalam ruang dan waktu dengan tindakan kasih terhadap sesama. Tanpa kasih semua tiada berarti. Calvin menyebutkan bahwa PAK adalah pemupukan akal orang-orang percaya dengan firman Allah dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gereja sehingga dalam orang percaya sebagai peserta didik PAK yang menghasilkan

⁷ Pazzmino, *loc.cit*

⁸ Groome, *Loc.cit*, hal. 36

⁹ Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini*, Jogjakarta: Andi, 2012, hal. 52

¹⁰ Homrigausen, *Pendidikan Agama Kristen*, BPK GM, 1987, hal. 39

pertumbuhan yang berkesinambungan dan diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah sebagai Bapa serta Tuhan Yesus Kristus yang mewujud dalam tindakan kasih terhadap sesamanya.¹¹ Lebih lanjut, Coe mengatakan bahwa seluruh pendidikan Kristen seharusnya menjadi proses interaksi sosial; Fakta utama proses edukatif adalah menumbuhkan pengalaman Kristen di dalam dan melalui interaksi-interaksi sosial para peserta didik.¹² Dalam interaksi sosial, manusia berrelasi dengan sesamanya sehingga mewujudkan antara lain: persaudaraan, kasih, kerukunan, dan tolong menolong.

Peserta didik PAK selain diperlengkapi dengan sumber iman juga diperlengkapi dengan rupa-rupa kebudayaan. Luther menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk melibatkan warga jemaat khususnya yang muda dalam rangka belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan mereka di samping memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab), dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.¹³ Dalam rupa-rupa kebudayaan di dalamnya terdapat nilai budaya yang membentuk identitas peserta didik. Nilai budaya tersebut konsisten dengan iman Kristen. perlu dimaknai dalam perspektif kekristenan.

PAK perlu menghidupi dirinya tanpa menegasikan nilai budaya peserta didik. Tidak pernah ada Injil yang bebas dari kebudayaan” sehingga “dalam hubungan antara Injil dan kebudayaan patut dicatat bahwa pertanyaan penting yang perlu diperhatikan bukan bagaimana Injil menaklukkan kebudayaan, melainkan bagaimana hubungan antara Injil dan kebudayaan seharusnya.¹⁴ Hubungan antara Injil dan kebudayaan kurang lebih sama dengan hubungan antara teks dan konteks.

¹¹ Lih: Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK GM, 1991, hal. 413

¹² Coe adalah teoritik PAK abad pada paruhan abad 20

¹³ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK GM, 1994, hal. 341-342

¹⁴ Lukito, D. L., “The Undending Dialogue of Gospel and Culture” dalam *Struging in Hope: A Tribute the Rev. Dr. Eka Darmaputra*, editor Ferdinand Suleeman, Adji Ageng Utama & A. Rajendra. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011 hal. 227

Injil merupakan teks yang harus ditafsirkan artinya, sedangkan kebudayaan adalah konteksnya, sehingga kebudayaan itu juga perlu ditafsirkan.¹⁵

Kebudayaan sebagai produk manusia, di dalamnya terdapat nilai budaya. Nilai budaya biasanya dijadikan sebagai acuan masyarakat dalam berbagai aspek khususnya dalam kehidupan bersama sebagai sebuah komunitas masyarakat yang berbudaya. Nilai budaya menurut Djamaris adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya¹⁶. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsi hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Bagi Koentjoroningrat, nilai budaya merupakan masalah dasar yang penting dan bernilai bagi kehidupan manusia yang dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang sangat berharga.¹⁷ Fungsi nilai budaya, antara lain: membawa dan mempengaruhi individu untuk mengambil posisi khusus dalam masalah sosial serta menilai dan menentukan kebenaran dan kesalahan atas diri sendiri maupun orang lain.¹⁸

Zuriah mengatakan bahwa wujud manusia berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari terlihat melalui sikap yang mensyukuri hidup, ibadah dan menyembah, meminta tolong kepada Sang Pencipta.¹⁹ Dalam hubungan manusia dengan masyarakat menurut Marzali, ada tiga nilai budaya dalam hubungan masyarakat yaitu gotong royong, kekeluargaan dan tolong menolong.²⁰ Selanjutnya menurut Koentjoroningrat, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yaitu sebuah kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan antara manusia dengan sesamanya, usaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya merupakan suatu hal penting dalam hidup²¹. Hakikat hubungan manusia dengan sesama menitikberatkan pada peran dan kedudukan manusia dengan

¹⁵ Ibid

¹⁶ Djamaris, Edward, dkk, *Nilai Budaya Dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996 hal. 17

¹⁷ Koentjoroningrat, *op.cit*, hal. 123

¹⁸ Lih: Widyosiswoyo Supartono, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, hal. 54

¹⁹ Zuriah, 2008, hal. 41

²⁰ Marzali, *Antropologi dan Pembangunan Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2005

²¹ Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015, hal. 156

berbagai masalah keseharian yang dihadapi, dialami dan cara manusia bersikap.²² Djamaris menyebutkan bahwa hubungan pergaulan antara sesama manusia sering menimbulkan permasalahan seperti ketidaksamaan dan perbedaan pendapat tentang sesuatu.²³ Namun, kebutuhan akan kehadiran manusia lain sangat diperlukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Menyikapi hal tersebut, dibutuhkan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman.

Menurut Djamaris, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu itu sendiri.²⁴ Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup lahir dan batin. Nilai budaya dalam hubungan dengan diri sendiri adalah kejujuran, otentik, bertanggungjawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, kritis dan realistis.²⁵

Dapat dikatakan bahwa nilai budaya *relate* dan relevan dengan nilai-nilai kekristenan. Namun sayangnya, nilai budaya ini masih kurang dieskpose oleh PAK sebagai bagian dari cara Allah menyapa umatnya. Dalam banyak ekspose, PAK dapat dikatakan masih berfokus pada tataran iman yang kecenderungannya berkatut pada hal-hal yang dogmatis dan eksklusif internal gereja. Souisa dalam disertasinya *Membangun Pendidikan Kristiani Kontekstual* mengatakan bahwa pendidikan keagamaan masih berporos pada eksklusivitas.²⁶ PAK esensinya bukan membicarakan tentang agama Kristen, tetapi menyampaikan Allah dan kehendakNya bagi manusia dalam relasi dengan alam, sesama, masyarakat, dan diri sendiri.

Kehadiran PAK tidak terpisahkan kebudayaan yang ada dalam sebuah komunitas masyarakat. Dalam konteks Minahasa (menurut Manoppo, Rolina dan Wolter), ditemukan bahwa melalui dialog, Pendidikan Kristen dapat hidup

²² Suratman, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Malang, 2013, hal. 44

²³ Djamaris, *op.cit*, 1993, hal 4

²⁴ Djamaris, *op.cit*, hal 3

²⁵ Hafidhah, *Nilai Budaya dalam Novel Lampuki*, Kuala: FKIP, 2017, hal. 398

²⁶ Souisa, dalam disertasinya yang berjudul: *Makan Patita: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual*, hal. 8. Lih: <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/13362>

berdampingan secara kontekstual dengan masyarakat dan budaya Minahasa.²⁷ Lesslie Newbiggin (dikutip oleh Lukito) mengatakan: “*There can never be a culture free gospel, Yet the gospel which is from the beginning to the end embodied in culturally conditioned forms*”.²⁸ Terjemahan bebas pernyataan Leslie yaitu “tidak akan pernah ada Injil yang bebas dari budaya, sejak permulaan Injil hingga akhirnya, Injil diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang dikondisikan dengan budaya”. Sejak awal kekristenan selalu berelasi dengan konteks. Teks disampaikan sesuai konteks. Teks yang adalah Injil yang terdapat dalam Alkitab tidak terlepas dari budaya. Injil dari sejak semula hingga akhirnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang disesuaikan secara kebudayaan.

Dalam tataran teologis Kristen, terdapat kontekstualisasi dan inkulturasi teologi Kristen dalam tradisi. Penelitian tentang tradisi Rumamba suku Minahasa di Kelurahan Pinahas²⁹ menunjukkan kontekstualisasi dan inkulturasi teologi Kristen dalam penyelenggaraan tradisi Rumamba saat ini. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat kajian mengenai pendidikan Kristen pluralis multikultural sebagai praktek (terapan) kajian teoritis yang bersifat tekstual kitab suci, teologis normatif, pedagogis, filosofis, dan nilai-nilai kearifan budaya lokal ke dalam praktek pendidikan Kristen.³⁰

PAK sebagai pendidikan yang bukan berisi tentang religi tetapi relasi. Relasi manusia dengan Tuhan, alam, sesama, masyarakat dan dirinya sendiri, oleh gereja perlu membangun kurikulum yang *didesign* tanpa menegasikan konteks peserta didiknya. PAK perlu *didesign* dengan tidak mencabut peserta didik dari konteks nilai budayanya. Dengan demikian perlu *didesign* kurikulum PAK yang berbasis nilai budaya. Souisa memberikan sarannya untuk membangun model

²⁷Jurnal *Advances in social, Education and Humanities Research*, memuat juga tulisan dengan topik *The Dialogue Of Christian Education: an Minahasa Traditional Community in “Rumamba” Tradition in Disruptive Era* karya Febri Kurnia Manoppo, Rolina, dan Wolter

²⁸ Lukito, *The Un Ending Dialogue of Gospel and Culture*, 1999, Malang: SAAT, hal. 230

²⁹ Wawo, Natasia Glori, *Tradisi Rumamba Suku Minahasa di Kelurahan Pinaras*, Nyiur: Jurnal *Humaniora dan Ilmu Sosial* 1, 2020, No. 1

³⁰ Lih: D. Ice, *Developing Christian Education by Utilizing the Conceotions of Pluralist Multicultural Value*, *Psychology and Education Journal*, 2021, Vol. 58, No. 1 hal. 4151-4163

pendidikan Kristiani yang kontekstual. Model pendidikan Kristiani ini berangkat dari kajian terhadap nilai dan makna Makan Patita di Maluku.³¹

Dalam konteks masyarakat Minahasa Tenggara terdapat sebuah suku yang bernama Tonsawang, Suku ini dikenal memiliki tradisi yang bernama Maramba. Maramba dalam pemahaman masyarakat suku Tonsawang desa Kuyanga, dipahami sebagai tradisi yang identik dengan ucapan syukur.³² Maramba merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan setiap awal tahun baru tepatnya tanggal 1 dan 2 Januari sebagai wujud ucapan syukur kepada Tuhan. Maramba sesungguhnya adalah *matambah* atau menyanyi dengan sentak kaki.³³ Hal ini jelas tergambar dalam ungkapan salah seorang pemimpin di desa Kuyanga yang mengatakan: “*Dalam pemahaman saya, tradisi Maramba sudah sejak cukup lama karena ini warisan daripada leluhur. Sejak saya kecil warisan ini dilakukan setiap tahun baru. Menurut org tua bahwa Maramba identic dengan mengucap syukur kepada Tuhan. bahwa 1 tahun perjalanan kehidupan masyarakat dituntun oleh Tuhan.*”³⁴ Awalnya, pelaksanaan Maramba khususnya (setiap nyanyian atau pantun) hanya menggunakan bahasa suku Tonsawang. Namun seiring perkembangan yang ada, Maramba menggunakan bahasa Manado ataupun Indonesia. Ini terus dikembangkan karena ini adalah budaya kehidupan local masyarakat Kuyanga.³⁵

Setting Maramba meliputi beberapa hal yaitu: 1. Peristiwa atau *event*. *Event* ini sebagai perwujudan ucapan syukur atas penyertaan dan kehidupan yang Tuhan beri; 2. Pelaku/peserta Maramba: Masyarakat Desa Kuyanga; 3. Pelaksanaan Tradisi Maramba. Dalam konstruk sosial bermasyarakat, Maramba mengandung nilai budaya seperti: persaudaraan, kebersamaan, kesetaraan, kesetiaan, loyalitas, dan lain-lain. Menurut Koentjoroningrat, nilai budaya merupakan masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia yang dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang sangat berharga.³⁶ Selain Koentjoroningrat,

³¹ Ibid, hal. 119-224

³² Wawancara dengan DjT, BT

³³ Wawancara BT, DjT, EA, AT, G, S, BT, AP, JA, EET, RS

³⁴ Wawancara dengan DjT

³⁵ Ibid

³⁶ Koentjoroningrat, *kebudayan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: 1992, hal 123

Djamaris³⁷ mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsi hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Djamaris mengelompokkan nilai budaya ke dalam lima pola hubungan manusia, yaitu; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.³⁸

Berangkat dari nilai budaya yang ada dalam lima pola hubungan, terlihat bahwa ada hubungan/relevansi nilai budaya dalam Tradisi Maramba dengan Pendidikan Agama Kristen. Bahwa salah satu asas pendidikan yaitu asas sosial. Asas sosial memberi kerangka budaya darimana pendidikan itu bertolak dan bergerak, memindah budaya, memilih, dan mengembangkannya; Niebuhr³⁹ menunjukkan salah satu lima tipologi atau pendekatan kekristenan terhadap kebudayaan, yaitu: *Christ above Culture* yang memandang bahwa paling tidak sebagian dari kebudayaan pada dasarnya baik dan pandangan ini berusaha mensintesis iman Kristen dengan kebudayaan karena kekristenan walaupun terlepas, namun juga berkesinambungan dengan kehidupan sosial dan kebudayaannya.

Berdasar dari perspektif kekristenan, tradisi Maramba suku Tonsawang dipandang memiliki nilai budaya yang bersifat alkitabiah dan merepresentasi PAK itu sendiri. Hal ini menunjukkan relevansi nilai budaya dari tradisi Maramba dengan PAK khususnya bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. Sejauh penelusuran yang dilakukan, belum ada penelitian mengenai tradisi Maramba suku Tonsawang dengan kajian nilainya relevansi dengan PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. Kajian tentang nilai budaya telah dikaji oleh Walingat namun

³⁷ Djamaris, *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 hal. 17

³⁸ Niebuhr, *The Responsible Self: An Essay A Christian Moral Philosophy*, Westminster John Knox Press, 1999, hal.. 44-49

³⁹ *Ibid*

tulisan tersebut berfokus pada sistem nilai budaya yang ada dalam tradisi Kasesenan tersebut dan belum merelevansikan dengan PAK.⁴⁰

Bagi gereja sebagai penyelenggara PAK, Vox Dei Hattu dalam penelitiannya memberikan saran tentang bagaimana seharusnya menerapkan pendidikan Kristen dalam gereja lewat tulisannya tentang keterkaitan pendidikan kristiani di sekolah dan gereja. Gereja perlu mengevaluasi dirinya ketika menyelenggarakan PAK yang berjumpa dengan peserta didiknya dengan tidak mengabaikan konteks. Nilai budaya sebagai salah satu konteks peserta didik merupakan acuan manusia dalam menjalani relasi dengan Sang Pencipta dan seluruh ciptaannya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. *Pertama*, fokus penelitian ini adalah mengkaji pemahaman suku Tonsawang tentang tradisi Marmba termasuk nilai budaya yang terkandung di dalamnya, dilanjutkan dengan kajian tentang PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. *Kedua*, fokus kepada relevansi dari nilai budaya dalam tradisi Marmba dengan PAK khususnya bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. *Ketiga*, fokus pada penyusunan design kurikulum PAK berbasis nilai budaya bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. PAK berbasis nilai budaya merupakan sebuah dibangun berdasarkan adanya relevansi nilai budaya dalam tradisi Marmba dengan PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga.

Pemuda menjadi subjek atau peserta didik PAK berbasis nilai budaya didasari pada pemahaman bahwa pemuda sebagai pewaris nilai-nilai kekristenan dengan berlandaskan pada Alkitab dan Yesus sebagai pusat pemberitaan. Pemuda adalah pembawa tongkat estafet gereja.⁴¹ Dipundak pemudalah masa depan gereja diletakkan⁴². Kalau pemuda sebagai generasi muda gereja hancur, dapat dikatakan masa depan gerejapun dipertaruhkan dan berada pada tanda bahaya.⁴³

⁴⁰ Walangitan, *System Nilai Budaya dalam Tradisi Kasesenan di Suku Tonsawang Minahasa*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 2020

⁴¹ Wawancara dengan Penatua Eben Agow

⁴² Wawancara dengan Pdt. Dr. Dan Sompe

⁴³ Wawancara dengan Pendeta Ventje Talumepa, M.PAK

Pemuda sebagai generasi muda gereja, merupakan sosok yang banyak bersentuhan dengan kemajuan teknologi. Dunia digital dengan segala kemudahannya menawarkan berbagai kemudahan dalam pencapaian sebuah tujuan. Pemuda dengan mudah mendapatkan ataupun menciptakan lapangan pekerjaan karena relasi *networking* yang tersedia dalam dunia digital. Pemuda dengan mudah menjelajah dan menemui seluruh dunia hanya dalam genggam tangan yang terhubung dengan dunia digital. Pemuda dengan mudah berinovasi, mengembangkan *knowledge* dan *skill* dan berkontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara. Dunia seakan menjadi global village. Dunia menjadi ibarat sebuah desa global.

Namun, mudahnya menjalin relasi dan banyak orang diseluruh dunia, menjadikan pemuda rentan pada nilai-nilai impor yang sarat dengan nilai materialism, hedonisme, individualis, serta nilai-nilai lainnya yang berkecenderungan menguasai orang lain demi keuntungan diri atau kelompok yang sebesar-besarnya. Manusia lainnya hanya dijadikan objek bagi pemenuhan kepentingan ataupun kekuasaan pribadi. Manusia menjadi monster bagi manusia yang lain. Relasi yang dibangun sebatas profit dan non profit. Bahkan, relasi yang dibangun dengan alam sebatas pada usaha mengeksploitasi sebesar-besarnya hanya untuk keuntungan dan menimbun kekayaan segelintir manusia tanpa memikirkan dampaknya bagi ekosistem dan keberlanjutan manusia serta bumi bagi anak cucu. Dengan demikian, manusia menjadi lupa dengan Penciptanya. Relasi manusia dengan Sang Pencipta menjadi kering. Manusia menjadi lupa bersyukur.

Wajah lain teknologi digital selain menawarkan banyak kemudahan dan semuanya serba cepat dan instant, teknologi digital potensial menjadikan pemuda terisolasi dalam hal relasinya dengan sesama dan masyarakat. Pemuda cenderung menghabiskan waktu pada gadget dari pada berinteraksi dengan orang lain. Kehangatan kasih sayang, persaudaraan, kerukunan, kebersamaan menjadi pudar karena pemuda tidak hidup dalam relasi bersama itu. Perilaku pemuda cenderung

phubbing.⁴⁴ *Phubbing* digambarkan sebagai individu yang saat berbicara dengan orang lain mengabaikan komunikasi interpersonalnya karena fokusnya terarah pada gadgetnya sendiri⁴⁵. Perilaku ini disebabkan karena kecanduan gadget atau *smartphone* sehingga *terdistract* dengan lingkungan sosialnya. Menurut *Cognitive Behaviour Teraphy*, seorang *phubber* pada umumnya akan melakukan tindakan pengacuhan dan pengabaian orang lain dan terfokus pada *gadget* di tangannya⁴⁶ Era globalisasi dengan kemajuan teknologi yang pesat, menyebabkan cara berkomunikasi antar individu mengalami perubahan drastis. Jika era kesukaan orang berkomunikasi secara lisan dengan *face to face*; maka pada pada era digital, orang tidak lagi harus bertemu dengan lawan bicara untuk menyampaikan pesan karena alat komunikasi seperti *gadget* menjadi perangkat yang mampu mengantarkan pesan tersebut dalam hitungan detik.

Selain sebagai generasi gereja pewaris nilai-nilai kekristenan, pemuda sebagai pribadi yang mewarisi nilai-nilai budaya luhur dari para leluhur. Ketika pemuda tidak diperkuat identitas kebudayaannya khususnya nilai budayanya, rawan bagi pemuda untuk meninggalkan identitasnya dan cenderung menerima hal-hal baru yang cenderung destruktif. Faktanya, menurut Noviana, dkk bahwa telah terjadi pergeseran nilai budaya karena faktor global yang mempengaruhi pola tindakan yang dilakukan oleh generasi muda.⁴⁷ Pernyataan Noviana, dkk dapat diaktakan mengkonfirmasi pernyataan kementerian pendidikan dan kebudayaan

⁴⁴ *Phubbing* merupakan singkatan dari kata *phone* dan *snubbing*, digunakan untuk menunjukkan sikap menyakiti lawan bicara dengan menggunakan *gadget* yang berlebihan.

⁴⁵ Lih: Karadag, E., Tosuntas, S.B., Erzen, E., Duru, P., Bostan, N., S , ahin, B. M., Babadag, B. (2015). Determinants of phubbing, which is the sum of many virtual addictions:a structural equation model. *Journal of Behavioral Addictions*, 1e15. <http://dx.doi.org/10.1556/2006.4.20.15.005>

⁴⁶ *Jurnal Fokus Konseling*, Volume 4, No. 1 (2018), 143-152 ISSN Cetak : 2356-2102 ISSN Online : 2356-2099 DOI: <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099.143>, Januari 2018 Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi C reative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional. Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus> Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z Inta Elok Youarti

⁴⁷ Noviana Afiqoh, Hamdan Tri Atmaj dan Ufi Saraswati, *Penanaman Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah Pokok Bahasan Perkembangan Islam di Indonesia pada Siswa Kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan Tahun Ajaran 2017/2018*, Indonesian Journal of History Education 6, No. 1, 2018, hal. 43-44

Indonesia yang mengatakan bahwa arus globalisasi telah menimbulkan pengaruh negative terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kerarifan lokal baik secara eksplisit maupun implisit menjadikan ciri khas seorang Indonesia menghilang.⁴⁸

Realitas diatas dengan segala problematika yang dihadapi oleh pemuda, perlu ditangkap oleh PAK dengan menerjemahkannya pada PAK yang berbasis nilai budaya. Mengapa PAK berbasis nilai budaya? Karena PAK perlu disampaikan dalam nilai-nilai yang menjadi karakter suatu masyarakat termasuk pemuda di dalamnya, sehingga dengan mudah dipahami dan menjadi perilaku yang menampilkan seorang pemuda Kristen yang berkarakter dan beridentitas Kristus, bernilai budaya yang tidak rentan dengan nilai-nilai sifatnya *destructive* bagi dirinya maupun bagi seluruh ciptaan Tuhan.

Pemuda merupakan individu dengan karakter yang dinamis bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.⁴⁹ Tidak seharusnya pemuda gereja menjadi korban atas sebuah perubahan sosial maupun kultural termasuk kecanggihan teknologi digital. Pemuda gereja perlu ditanamkan nilai-nilai kekristenan yang tidak mencabut mereka dari nilai budaya yang ada disekitar mereka. PAK yang dilakukan oleh gereja bagi pemudanya perlu menangkap realitas ini dan menerjemahkannya dalam PAK yang berbasis nilai budaya sehingga nilai-nilai kekristenan yang relevan bahkan terrepresentasi oleh nilai budaya dapat terus hidup dan terhidupi oleh pemuda sehingga dalam relasinya tudak hanya tentang dirinya dengan dirinya, tapi relasi antara dirinya dengan Tuhan, alam, sesama dan masyarakat.

PAK berbasis nilai budaya dipandang mampu melestarikan nilai-nilai kristiani sekaligus nilai budaya sebagai warisan luhur nenek moyang yang telah berkontribusi terhadap tatanan manusia dan kehidupan bersama secara turun temurun. PAK berbasis nilai budaya dipandang memungkinkan manusia terutama pemuda untuk merawat imannya ditengah gempuran ‘nilai-nilai dunia’ yang sarat

⁴⁸ Ade K Makmur, *Kearifan Lokal di tengah Modernisasi dan Tantang Pelestarian*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2011, hal. v

⁴⁹ Abdullah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Pustaka, 1974, hal. 6

'kematian'. PAK berbasis nilai budaya mengajarkan pemuda untuk tidak sekedar beragama tapi melampaui keagamaannya dengan hidup dalam relasi dengan Tuhan melalui bersyukur, relasi dengan sesama dan masyarakat dengan hidup dalam persaudaran dan tolong menolong, relasi dengan alam didalamnya mengusahakan dan memelihara alam, relasi dengan dirinya sendiri di dalamnya hidup bertanggung jawab, bekerja keras, bahkan memiliki harga diri.

Pemuda yang bernilai budaya sekaligus berkarakter Kristus mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang menjadi obor pembangunan. Hal ini sesuai dengan mars pemuda Gereja Masehi Injili Minahasa yang berbunyi: *“Di atas satu iman pemuda gereja beresa menjadi saksi Tuhan ketiga yang Esa. Sadarkan jiwa pada tugas panggilanNya. Nyatakan sungguh-sungguh Kristus Panglimamu. Jadilah kau umat yang bekerja dengan semua gereja Tuhan yang esa. Kita maju dan bekerja dalam Kristus. Kita menang membangun dunia baru sejahtera dan bersatu. Baktikan jiwa ragamu bagi umat dan manusia. Pemuda jadilah obor pembangunan.”*

PAK berbasis nilai budaya menekankan relevansi bukan dominasi ataupun indoktrinasi terhadap pemuda. Faktanya, kajian PAK yang mempertimbangkan budaya atau konteks peserta didik masih minim dan dapat dikatakan masih cenderung berkuat pada tataran dogmatis gereja. Pendidikan keagamaan masih cenderung bersifat eksklusif. Penelitian tentang tradisi Maramba suku Tonsawang: sebuah kajian tentang nilainya dan relevansi dengan PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga menjadi sebuah pilihan dengan kajian yang di dalamnya memandang bahwa nilai budaya bersifat alkitabiah bahkan representatif PAK. Urgensi penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa sebagaimana Injil berdialog dengan konteks, Injil tidak terpisahkan dengan konteks, demikian PAK tidak boleh terpisahkan dari konteks.

PAK harus menyapa pemuda sebagai peserta didik dan mengakui nilai budaya yang mereka miliki sebagai identitas yang dianugerahkan Allah dalam menyapa dan berrelasi dengan pemuda di suku Tonsawang khususnya di GMIM siloam Kuyanga Kabupaten Minahasa Tenggara. Identitas ini sekaligus sebagai

sebuah perwujudan pemaknaan yang lahir dari relasi manusia dengan sang Tuhan sebagai Pencipta, relasi dengan alam, sesama, masyarakat dan dirinya sendiri. Suku Tonsawang dengan tradisi Marambanya, dipilih sebagai lokasi studi selain peneliti sebagai keturunan asli suku Tonsawang yang sejak kecil hingga hingga dewasa, sering menyaksikan tradisi Maramba, menurut peneliti nilai budaya dalam tradisi Maramba bersifat Alkitabiah dan merepresentasikan PAK itu sendiri.

Penelitian ini mendeskripsikan nilai dari tradisi Maramba dengan berfokus pada nilai budaya relevansinya dengan PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. Penelitian ini dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai tradisi Maramba dan suku Tonsawang khususnya desa Kuyanga di Kabupaten Minahasa Tenggara, nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Maramba, PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga serta relevansi nilai tradisi Maramba dengan PAK bagi pemuda GMIM Siloam Kuyanga.

PAK sebagai pendidikan yang bukan berisi tentang religi tetapi relasi manusia dengan Tuhan, alam, sesama, masyarakat dan dirinya, oleh gereja perlu disusun kurikulum yang *didesign* tanpa menegasikan konteks peserta didiknya. PAK perlu *didesign* dengan tidak mencabut peserta didik dari konteks nilai budayanya. Dengan demikian perlu *didesign* kurikulum PAK yang berbasis nilai budaya. Souisa memberikan sarannya untuk membangun model pendidikan Kristiani yang kontekstual. Model pendidikan Kristiani ini berangkat dari kajian terhadap nilai dan makna Makan Patita di Maluku.⁵⁰

Relevansi nilai budaya dengan PAK menghasilkan PAK berbasis nilai budaya dan menjadi acuan dalam mendesign kurikulum PAK berbasis nilai budaya bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. *Content* kurikulum PAK berbasis nilai budaya bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga bertemakan nilai-nilai kekristenan serta nilai budaya yang dimiliki pemuda sebagai jemaat GMIM Siloam Kuyanga sekaligus sebagai keturunan asli suku Tonsawang yang memiliki tradisi Maramba. Nilai-nilai tersebut terwujud dan dapat ditemukan dalam relasi manusia (pemuda) dengan Tuhan, pemuda dengan alam, pemuda dengan sesama, pemuda dengan

⁵⁰ Souisa, *loc.cit*, hal. 119-224

masyarakat dan pemuda dengan dirinya sendiri. Kurikulum ini menggunakan model dan metode pembelajaran yang *relate* dengan praktek tradisi Maramba.

1.2 Fokus Permasalahan

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang di atas, maka fokus masalah pada penelitian ini adalah meneliti nilai tradisi Maramba dengan fokus pada nilai budayanya relevansinya dengan PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga. kajian ini mendeskripsi pemahaman, *setting* termasuk praktik tradisi Maramba yang membantu memperlihatkan sifat alkitabiah yang dimiliki oleh nilai budaya dari tradisi Maramba. Selain itu, memperlihatkan bagaimana nilai budaya dalam tradisi Maramba merepresentasikan PAK itu sendiri. Nilai budaya tersebut menjadi identitas suku Tonsawang dari masa ke masa sebagai warisan leluhur suku Tonsawang. Nilai budaya tersebut berkontribusi positif terhadap tatanan kehidupan bermasyarakat bahkan berjemaat dari suku Tonsawang sejak dahulu hingga saat ini. Nilai-nilai tersebut dianggap selalu relevan dengan konteks. Relevansi nilai budaya dengan PAK menghasilkan kurikulum PAK berbasis nilai budaya bagi pemuda GMIM Siloam Kuyanga.

1.3 Perumusan Masalah

Perumusan Masalah dalam penelitian ini mempertanyakan:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat suku Tonsawang jemaat GMIM Siloam Kuyanga tentang tradisi Maramba dan PAK bagi pemuda?
2. Bagaimana relevansi nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Maramba dengan PAK bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga?
3. Bagaimana design PAK berbasis nilai budaya Maramba?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai tradisi Maramba dan pemahaman suku Tonsawang terhadap tradisi tersebut

2. Mendeskripsikan relevansi nilai budaya dalam tradisi Maramba dengan Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda di GMIM Siloam Kuyanga
3. Mendesain kurikulum Pendidikan Agama Kristen berbasis nilai budaya bagi pemuda GMIM Siloam Kuyanga

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat:

1. Secara teoritis: Menambah dan memperdalam kajian keilmuan dalam bidang PAK khususnya terkait topik tentang PAK berbasis nilai budaya
2. Secara praktis memberikan kontribusi bagi gereja lokal menjadikan nilai budaya yang representatif PAK dan bernilai Alkitabiah sebagai basis bagi PAK sehingga menghasilkan PAK berbasis pada nilai budaya yang tersusun dalam design kurikulum PAK berbasis nilai budaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan terdiri atas beberapa BAB:

Bab I berisi pendahuluan. Bagian ini membahas latar belakang empiris dan teoritis yang melandasi focus penelitian. Bab I memuat argument penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, novelty, sistematika penulisan dan definisi Istilah.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bagian ini terbagi menjadi tiga yaitu: landasan teoritis dan teologis, kerangka konseptual dan pertanyaan penelitian

Bab III Metodologi Penelitian. Bagian ini terbagi enam, yaitu: pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek penelitian, peran peneliti dan etika penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bagian ini berisi deskripsikan data, analisa data, pertanyaan penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Penutup. Bab ini terbagi tiga yaitu: Kesimpulan, implikasi/aplikasi dan saran

1.7 Definisi Istilah

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan agama Kristen adalah upaya mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif”

Pemuda sering dikenal dengan istilah kaum muda atau generasi muda. Secara internasional, batas usia 10-24 tahun oleh WHO disebut sebagai *young people*, dan *adolescena* atau remaja bagi yang berusia 10-19 tahun. Menurut Koentjoroningrat, pemuda adalah suatu fase yang berada dalam siklus kehidupan manusia dimana fase tersebut bisa kearah perkembangan atau perubahan⁵¹. Senada dengan Koentjoroningrat, Taufik Abdullah mengatakan pemuda adalah generasi baru dalam sebuah komunitas masyarakat untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik.⁵² Pemuda sebagai obor pembangunan⁵³. Dengan demikian, pemuda adalah generasi muda sebagai obor pembangunan yang menyatakan Kristus, melakukan perubahan dalam membangun dunia baru dan sejahtera.

Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda adalah upaya mentransmisikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap, dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen kepada generasi muda sebagai obor pembangunan melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek

⁵¹ Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta: P.T Gramedia, 1977

⁵² Taufik Abdullah, Pemuda dan Perubahan Sosial, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1974

⁵³ Pendeta Dan Sompe sebagai wakil ketua Badan Pekerja Majelis Sinode GMIM Bidang ajaran dan iman

kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif untuk membangun dunia baru dan sejahtera”

Nilai sebagai model kepercayaan yang dijadikan dasar bagi sekelompok masyarakat atau seseorang yang dijadikan pijakan atau dasar dalam bertindak, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakinkannya. Nilai merupakan realitas abstrak yang mungkin dapat dirasakan dalam diri seseorang sebagai daya pendorong atau prinsip yang dijadikan pedoman dalam kehidupan. Nilai dapat mewujudkan dalam pola-pola tingkah laku, sikap dan pola pikir. Dalam diri seseorang, nilai dapat ditanamkan melalui proses sosialisasi, serta melalui sumber dan metode yang berbeda-beda, misalnya melalui keluarga, lingkungan pendidikan dan agama.

Nilai Budaya menurut Koentjoroningrat merupakan masalah dasar yang sangat penting dan bernilai bagi kehidupan manusia yang dianggap dan diyakini sebagai suatu hal yang sangat berharga.⁵⁴ Selain Koentjoroningrat, Djamaris⁵⁵ mengungkapkan bahwa nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat, dan merupakan lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsi hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya, Djamaris mengelompokkan nilai budaya ke dalam lima pola hubungan manusia, yaitu; (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri.⁵⁶

Maramba merupakan sebuah tradisi yang dirayakan oleh masyarakat desa Kuyanga suku Tonsawang disetiap awal tahun baru tepatnya tanggal 1 dan 2

⁵⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 1992, hal. 123

⁵⁵ Djamaris, *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994 hal. 17

⁵⁶ Ibid

Januari. Tradisi Maramba adalah tradisi pencupan syukur tahun baru. Dalam prakteknya, biasanya, masyarakat dibagi menjadi 2 kelompok masyarakat. Kelompok 1 melakukan Maramba pada tanggal 1 Januari sedangkan kelompok 2 menjadi tuan rumah bagi kelompok 1 yang bermaramba. Sebaliknya, besoknya bergantian kelompok 2 mendapat giliran ber-Maramba dan kelompok 1 menjadi tuan rumah. Maramba sebagai sebuah wujud ucapan syukur kepada Tuhan. Maramba sesungguhnya adalah *matambah* atau menyanyi dengan sentak kaki. Maramba dipahami sebagai tradisi yang identik dengan ucapan syukur.

Suku Tonsawang merupakan salah satu dari kesembilan suku yang ada di Minahasa. Salah arti dari nama Tonsawang adalah orang yang suka menolong. Suku Tonsawang mendiami sebelah selatan gunung Soputan dan sekitar danau Bulilin atau yang mendiami beberapa wilayah di daerah Minahasa Tenggara, antara lain desa Kuyanga Kecamatan Tombatu Utara.

